

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA OLEH GURU KELAS TERHADAP SISWA AUTISME

Oleh:

Nova Sandewita

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran matematika oleh guru kelas terhadap siswa Autisme di kelas V SD N 06 Padang Pasir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika oleh guru kelas terhadap siswa Autisme di kelas V SD N 06 Padang Pasir, dengan beberapa indikator seperti perencanaan pembelajaran matematika yang dilakukan guru kelas, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru kelas, kendala-kendala yang ditemui guru kelas dalam proses belajar mengajar, dan usaha yang dilakukan guru kelas mengatasi kendala-kendala tersebut. Penelitian ini dilakukan di SD N 06 Padang Pasir Kota Padang, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang difokuskan kepada pelaksanaan pembelajaran matematika oleh guru kelas terhadap siswa Autisme di kelas V. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran yang sekaligus bertugas sebagai guru kelas/ wali kelas. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian, guru belum memberikan layanan khusus diantaranya dalam memodifikasi kurikulum, sarana dan prasarana yang belum memadai sebagai penunjang dalam pembelajaran, serta pemberian materi pembelajaran cenderung secara klasikal. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan guru dan warga sekolah lainnya membantu jalannya siswa Autisme dalam proses pembelajaran matematika dalam hal pemberian materi pelajaran, penyediaan media pembelajaran, meminimalisir kendala yang akan muncul selama pembelajaran, dan melakukan usaha-usaha untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusif; Pembelajaran Matematika; Siswa Autisme

PENDAHULUAN

Pendidikan dijadikan sebagai prioritas utama dan pertama dalam membangun masyarakat yang demokratis, baik negara maju maupun negara berkembang. Karena pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri.

John Dewey (dalam Bahan Ajar Pengantar Pendidikan, 2006:26) mengemukakan bahwa pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam sesama manusia. Selain itu, tokoh pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam Takdir Ilahi (2013:38)

mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang di didik, selaras dengan dunianya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul, dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Dengan demikian, kemajuan sistem pendidikan suatu negara akan memberikan dampak yang signifikan pada kemajuan negara tersebut. Inilah yang kemudian mendorong pemerintahan Indonesia selalu melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan di negara ini. Mulai dari perubahan kurikulum sampai kepada upaya pemerataan pendidikan seperti wajib belajar 12 tahun, maupun sistem pendidikan inklusif, yang beberapa tahun terakhir selalu mengundang pro dan kontra dari para pemerhati pendidikan.

Menurut Takdir Ilahi (2013: 23) bahwa pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Pendidikan inklusif mencerminkan pendidikan untuk semua, tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus yang sering kita kenal dengan ABK. Ini sesuai dengan pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pernyataan tersebut diadopsi berdasarkan pasal 2 Pernyataan Salamanca dalam Takdir Ilahi (2013: 27) yang memberikan argumen tentang pendidikan inklusif bahwa “sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih dari itu, sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan”.

Dengan demikian, pendidikan inklusif merupakan suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan demi terciptanya keterbukaan dan saling menghargai tanpa membeda-bedakan latar belakang kehidupan peserta didik. Dengan adanya pendidikan inklusif,

mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang di didik, selaras dengan dunianya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul, dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Dengan demikian, kemajuan sistem pendidikan suatu negara akan memberikan dampak yang signifikan pada kemajuan negara tersebut. Inilah yang kemudian mendorong pemerintahan Indonesia selalu melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan di negara ini. Mulai dari perubahan kurikulum sampai kepada upaya pemerataan pendidikan seperti wajib belajar 12 tahun, maupun sistem pendidikan inklusif, yang beberapa tahun terakhir selalu mengundang pro dan kontra dari para pemerhati pendidikan.

Menurut Takdir Ilahi (2013: 23) bahwa pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Pendidikan inklusif mencerminkan pendidikan untuk semua, tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus yang sering kita kenal dengan ABK. Ini sesuai dengan pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pernyataan tersebut diadopsi berdasarkan pasal 2 Pernyataan Salamanca dalam Takdir Ilahi (2013: 27) yang memberikan argumen tentang pendidikan inklusif bahwa “sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih dari itu, sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan”.

Dengan demikian, pendidikan inklusif merupakan suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan demi terciptanya keterbukaan dan saling menghargai tanpa membeda-bedakan latar belakang kehidupan peserta didik. Dengan adanya pendidikan inklusif,

diharapkan semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD/Sederajat, SMP/ Sederajat, dan SMA/ SMK/ Sederajat. Dimana dalam penyelenggaraannya menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Pendidikan inklusif ini semakin mempermudah peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) berkreasi dan terampil dalam mengembangkan potensi pribadinya yang terpendam. ABK tidak saja ditempatkan di sekolah umum bersama anak normal lainnya, tetapi juga diberikan pelajaran tentang bagaimana memanfaatkan layanan teknologi dan komunikasi yang dapat membantu perkembangan psikologis dan kecerdasan intelegensi anak. Namun, keberhasilan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh sikap guru. Satu hal yang perlu disadari adalah menerima perbedaan siswa ABK dan membantunya untuk dapat merasa nyaman belajar di kelas.

Sekolah Dasar inklusi sebagai penyelenggara pendidikan dasar mempunyai tantangan yang cukup sulit yaitu kesiapan dari warga sekolah, pemahaman guru kelas untuk mengembangkan sistem inklusif dalam pembelajaran di kelas, serta bagaimana memberikan sosialisasi kepada siswa lain menyikapi keberadaan ABK belajar bersama-sama mereka. Guru kelas yang tidak memahami proses pendidikan inklusif dan tidak mampu bersikap ramah terhadap semua anak didik, serta kurangnya fasilitas dan media pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik sehingga tidak mendukung penyelenggaraan sistem inklusif yang sudah diprogramkan. Akan tetapi, tidak semua sekolah bersikap *proactive*. Dengan manajemen sekolah yang cukup baik, peranan warga sekolah yang mampu beradaptasi dengan ABK, dan keberadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mampu membimbing ABK, maupun guru kelas dalam membantu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, membuat sekolah tersebut mampu mengantarkan ABK pada keberhasilan pengembangan potensi yang dimilikinya, baik prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 06 Padang Pasir Kota Padang pada tanggal 2-7 Februari 2015, ditemui siswa berkebutuhan khusus mampu berprestasi hingga tingkat Kota Padang dalam olimpiade matematika. Siswa ABK tersebut berkarakteristik autisme berada di kelas V. Ganda Sumekar (2009: 277) menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks dan

dapat diketahui sebelum umur tiga tahun yang mencakup gangguan pada komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku. Anak dengan autisme disebut autis dan merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus; karena secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak, yang bisa juga disebut sebagai gangguan neurobiologis.

Kondisi tersebut tidaklah menghambat anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ini dibuktikan dengan keberhasilan X meraih juara ketiga dalam olimpiade matematika tahun 2014 yang lalu di tingkat Kota Padang. Keberhasilan siswa X merupakan adanya kerja sama dari semua pihak, seperti kerjasama pihak sekolah dengan dinas terkait, kerjasama sekolah dengan orang tua murid, manajemen sekolah terkait sistem inklusif yang diselenggarakan, kerjasama GPK dengan guru reguler, serta interaksi yang dibangun antara siswa-siswa non ABK dengan siswa-siswa ABK di sekolah.

Ketika proses belajar mengajar (PBM) berlangsung, X dapat mengikutinya dengan baik terutama ketika pelajaran matematika. X terlihat duduk tenang dengan menghadap ke depan kelas saat guru menyampaikan pelajaran. Berbeda ketika mata pelajaran lain yang sifatnya menghafal seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dimana X selalu terlihat gelisah ditempat duduknya. X pun dapat menyelesaikan latihan dengan baik setelah guru menerangkan pelajaran di depan kelas dan mendapatkan nilai yang sempurna pada pelajaran matematika.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari siswa X, didapatkan informasi bahwa olimpiade tersebut diikuti X ketika libur semester dan bersifat pribadi karena bukan merupakan utusan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan ABK di sekolah inklusif mampu dididik dan dilatih. GPK tersebut juga mengungkapkan bahwa tahun ini X tidak dapat mengikuti perlombaan yang sama. Karena salah satu syarat dalam mengikuti lomba yaitu siswa yang mengikuti lomba tidak boleh didampingi. Syarat tersebut tentu akan menyulitkan X ketika menyelesaikan soal tanpa GPK disampingnya.

Ketika melakukan studi pendahuluan tersebut penulis juga mengamati bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru khususnya pada mata pelajaran matematika. Dari beberapa kali pengamatan penulis, guru menyampaikan materi pelajaran dengan tenang dan tidak terlihat kendala yang dihadapi. Guru juga berusaha melibatkan X selama proses belajar mengajar (PBM) berlangsung. Dengan posisi duduk X yang berada paling belakang membuat adanya usaha ekstra dari guru memfokuskan perhatian X ke

depan selama PBM berlangsung. Ketika penulis mewawancarai guru mata pelajaran yang sekaligus juga guru kelas tersebut didapatkan informasi bahwa X dapat mengikuti pelajaran dengan baik ketika pelajaran itu tidak bersifat menghafal. X cenderung terlihat serius dan antusias ketika pelajaran matematika dan terlihat uring-uringan ketika pelajaran yang bersifat menghafal, seperti pelajaran PKn.

Selama guru menerangkan pelajaran, guru terlihat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Mulai dari metode tanya jawab, demonstrasi maupun penugasan. Media yang digunakan guru pun sangat sederhana dan mudah ditemukan. Ketika itu guru menggunakan penggaris sebagai media pembelajaran dengan materi pelajaran tentang pengukuran. Informasi lain yang penulis diperoleh dari guru bahwa hambatan yang ditemui ketika menerangkan pelajaran khususnya kepada X yaitu sulitnya X berkonsentrasi. Disamping itu, kadang-kadang X kurang menguasai materi pelajaran karena tidak belajar di rumah.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari GPK nya X bahwa keluarga khususnya orang tua kurang memberikan perhatian. Jarang sekali atau bisa dikatakan tidak pernah pihak keluarga menanyakan bagaimana anaknya belajar di sekolah. Kesibukan dari orang tua menjadi faktor utamanya. Ini berdasarkan apa yang disampaikan GPK dan didukung oleh pengamatan yang penulis lakukan ketika berkunjung ke rumah X. Disamping itu, neneknya sebagai keluarga yang mengurus karena orang tuanya yang bertugas di luar kota hanya pulang 1 kali sebulan menyerahkan dia sepenuhnya kepada GPK. Meskipun pihak keluarga bersedia membayar GPK, harusnya keluarga kembali mengontrol bagaimana perkembangan X baik itu di rumah maupun di sekolah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya kesuksesan seorang anak khususnya ABK tidak terlepas dari kerjasama orang tua, guru, dan GPK sebagai pendamping anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Muri Yusuf, 2005: 29). Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam Lexy (2007: 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Subjek penelitian adalah sasaran dan bahan penelitian. Subjek penelitian disini terbagi dua yaitu subjek penelitian

primer meliputi guru yang bersangkutan, dan subjek penelitian sekunder yang meliputi anak Autisme itu sendiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari guru kelas. Disamping itu, data diperoleh dari GPK (Guru Pembimbing Khusus). Untuk metode pengumpulan data ini peneliti langsung mengamati kelengkapan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan. Teknik penelitian yang peneliti gunakan adalah Observasi dan Wawancara. Sedangkan alat pengumpul data yang peneliti gunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam (*tape recorder*) yang berguna untuk mempermudah sekaligus memperlancar jalannya wawancara, dan catatan lapangan untuk menyampaikan apa hasil penelitian yang diperoleh selama berlangsungnya pengamatan. Analisis data menurut Lexy J. Moleong (2007: 248) adalah suatu proses maupun komponen-komponen yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data, serta menyimpulkan apa yang diperoleh agar mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika Oleh Guru Kelas Terhadap Siswa Autisme di Kelas V SD N 06 Padang Pasir Kota Padang

a) Penyusunan Program Mengajar (RPP)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di SD N 06 Padang Pasir pada hari Senin tanggal 27 Mei 2015 dengan responden guru kelas mengenai penyusunan program mengajar (RPP). Dari penjelasan yang disampaikan responden penelitian, bahwasanya RPP yang disusun oleh guru kelas mengacu kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang sesuai dengan standar kurikulum 2006. RPP yang disusun yaitu per mata pelajaran atau tidak tematik yang didalamnya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi. Selain itu, dari pengamatan yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran siswa (CL 2 – CL 6), tampak jelas bahwa guru menyamakan dengan siswa lainnya baik itu dari segi materi, penyampaian materi, maupun dalam mengevaluasi siswa setelah pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Oleh Guru Kelas Terhadap Siswa Autisme di Kelas V SD N 06 Padang Pasir Kota Padang

a) Langkah-Langkah Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015 dan wawancara pada hari Senin tanggal 8 Juni 2015 yang peneliti lakukan di SD N 06

Padang Pasir dengan responden guru kelas terkait langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas, khususnya pada mata pelajaran matematika. Dari pengamatan peneliti selama melakukan penelitian didapati bahwa guru melaksanakan atau memulai pembelajaran dengan eksplorasi yang diberikan kepada siswa. Sementara itu, dari penjelasan yang disampaikan responden penelitian, bahwasanya langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru di depan kelas selalu dimulai dengan eksplorasi untuk memancing pengetahuan siswa sebelumnya dan mengetahui sejauh mana siswa sudah menguasai materi pembelajaran (CW 3).

b) Penggunaan Metode Pembelajaran

Dari pengamatan peneliti didapati bahwa guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran ketika menyajikan materi ajar kepada siswa. Mulai dari metode tanya jawab, demonstrasi, diskusi, drill, maupun penugasan. Ini berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan (CL 2, CL 5). Sementara itu, dari penjelasan yang disampaikan responden penelitian pada hari Senin tanggal 8 Juni 2015 (CW 3), bahwasanya metode yang digunakan divariasikan agar siswa tidak merasa bosan sehingga tujuan pembelajaran dengan mudah dicapai.

c) Penggunaan Media Pembelajaran

Dari hasil pengamatan pada Senin tanggal 11 Mei 2015, didapati bahwa guru menggunakan media sederhana dan mencoba memanfaatkan apa yang ada di sekitar lingkungan siswa. Guru dapat menggunakan potongan kertas ketika menyampaikan materi pelajaran tentang bangun datar. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara pada Senin tanggal 8 Juni 2015 (CW 3) terkait penggunaan media oleh guru kelas. Media yang digunakan guru bermaksud menunjang penggunaan buku sebagai sumber belajar, sehingga siswa dengan mudah memahami materi yang diajarkan guru.

d) Kerjasama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan didapatkan bahwa GPK yang berada di samping anak bukanlah dari jurusan Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, GPK dari X merupakan GPK yang diminta langsung oleh orang tua X dan bukanlah dari sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan pada Rabu tanggal 27 Mei 2015 (CL 7) didapati bahwa dalam PBM, bentuk kerjasama guru dan GPK yaitu membantu X agar dapat mengikuti pelajaran dengan tenang dan fokus memperhatikan guru di

depan kelas. Selain itu, GPK diminta guru mencatatkan materi yang tertulis di papan tulis dalam buku lain terlebih dahulu dan meminta X menyalinnya kembali ke dalam buku cacatan. Disamping itu berdasarkan pengamatan peneliti pada Sabtu tanggal 23 Mei 2015 (CL 5), GPK juga membantu X menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru ketika X mengalami kesulitan. Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden GPK pada Jumat tanggal 15 Mei 2015 (CW 1), diperoleh informasi bahwa guru meminta bantuan GPK agar mengingatkan X mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatannya di sekolah, seperti buku latihan atau buku PR yang sering lupa. Kemudian, GPK merupakan penyambung informasi dari guru kepada orang tuanya X.

e) **Penilaian**

Dari hasil pengamatan pada Senin tanggal 11 Mei 2015 (CL 2) dan pada Sabtu tanggal 23 Mei 2015 (CL 5), didapati bahwa guru memberikan latihan kepada siswa berupa soal-soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari hari itu untuk dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Disamping itu, dari hasil wawancara pada Senin tanggal 8 Juni 2015 (CW 3) dengan guru kelas peneliti dapatkan informasi bahwa untuk materi yang 1 kali pertemuan habis, itu kalau ada waktu langsung dilakukan penilaian dengan memberikan soal-soal latihan yang berkaitan materi yang diajarkan. Kalau materi dalam RPP itu 2 x pertemuan biasanya siswa diberikan PR. Disamping menilai latihan atau PR, sebagaimana yang di ungkapkan guru kelas bahwa penilaian yang diberikan juga terdapat pada aspek sikap dan nilai ujian semester siswa-siswa.

3. Kendala yang Dihadapi Dalam Proses Pembelajaran Matematika Oleh Guru Kelas Terhadap Siswa Autisme di Kelas V SD N 06 Padang Pasir Kota Padang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas pada Selasa tanggal 9 Juni 2015, guru tidak mengalami kesulitan ketika merancang program pembelajaran (RPP) karena seperti yang diungkapkan beliau bahwasanya untuk penyusunan RPP tidak ada kendala karena sudah sering diadakan pelatihan maupun workshop yang mendukung. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru mengungkapkan adanya kendala pada penggunaan media pembelajaran. Media yang tidak cukup disediakan oleh pihak sekolah membuat guru berfikir kreatif agar tetap memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan siswa sebagai media pembelajaran. Selain itu, keberadaan siswa dengan lambat belajar juga menyulitkan guru. Seperti yang

beliau ungkapkan dalam wawancara tersebut bahwa keberadaan siswa dengan lambat belajar akan mempengaruhi capaian pembelajaran karena waktu yang tidak cukup sampai pada tahap evaluasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada Senin tanggal 25 Mei 2015 didapati bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru ketika siswa Autisme X mengamuk dalam ruangan kelas ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Untuk itu beliau menyampaikan kepada peneliti bahwa guru berusaha semaksimal mungkin menciptakan kondisi kelas yang aman agar proses belajar mengajar tidak terganggu.

4. Usaha yang Dilakukan Guru Kelas Menghadapi Kendala yang Muncul Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas V SD N 06 Padang Pasir Kota Padang

Berdasarkan pengamatan peneliti pada Senin tanggal 25 Mei 2015, guru berhenti menjelaskan pelajaran dan berusaha menenangkan X yang marah-marah sendiri di tempat duduknya. Setelah guru mengetahui permasalahannya, beliau menyuruh X dan temannya yang bermasalah dengan X saling meminta maaf. Selanjutnya meminta X duduk diam di tempatnya dan melanjutkan pelajaran yang sempat tertunda. Selain itu, usaha yang dilakukan guru dengan keberadaan siswa lambat belajar di kelas yaitu dengan mendudukan siswa tersebut dengan temannya yang lebih mampu. Ini bertujuan agar siswa yang mampu dapat membantu temannya yang kesulitan memahami pelajaran maupun membantu menyelesaikan soal yang diberikan ketika temannya mengalami kesulitan (CW 5). Guru juga melakukan remedial kepada siswa yang nilainya belum tuntas dan memanggil siswa yang bersangkutan untuk menyampaikan nilai-nilai yang belum tuntas. Guru berharap dengan cara tersebut siswa dapat kembali belajar di rumah untuk menguasai materi pelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika oleh guru kelas terhadap siswa Autisme di SD N 06 Padang Pasir Kota Padang yang di peroleh dari berbagai pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi terhadap proses tersebut, maka selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan yang di kaitkan dengan teori yang relevan kemudian di kaitkan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan.

Sekolah Dasar Negeri 06 (SD N 06) Padang Pasir merupakan salah satu sekolah yang mendeklarasikan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, yang mana pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi diartikan dengan memasukan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama anak lainnya.

Pernyataan Salamanca (1994) memberikan argumen tentang pendidikan inklusif bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih dari itu, sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.

Sejalan dengan itu UNESCO mengemukakan bahwa pendidikan inklusif melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali serta tidak ada seleksi apapun seperti:

- a. Anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, yang tidak dapat berjalan, atau yang lebih lamban dalam belajar
- b. Anak yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa pengantar yang dipergunakan di kelas
- c. Anak yang beresiko putus sekolah karena sakit, kelaparan, atau tidak berperstasi dengan baik
- d. Anak yang berasal dari golongan agama dan kasta yang berbeda.
- e. Anak yang sedang hamil.
- f. Anak yang terinfeksi HIV/AIDS
- g. Anak yang berusia sekolah tapi tidak sekolah

Dari penjelasan tersebut pihak sekolah sendiri tidak ada menetapkan syarat dan ketentuan lainnya, cuma disini sekolah lebih mengutarakan kepada pendidikan inklusif yang ramah terhadap pendidikan anak dan peduli terhadap pembelajaran anak kedepannya tanpa memandang siapapun begitupun juga untuk siswa Autisme. Dari pengamatan yang peneliti lakukan terhadap siswa Autisme ini masih muncul perilaku autistiknya ketika dia tidak dapat mengontrol emosinya saat marah. Hal ini sesuai dalam DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*) adalah sebagai berikut:

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua di antara yang berikut ini:
 - a. Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku nonverbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.

- b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - c. Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
 - d. Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.
- 2) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari yang berikut ini:
- a. Keterlambatan atau kekurangan menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbangnya dengan penggunaan gesture atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikasi).
 - b. Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.
 - c. Penggunaan bahasa-bahasa yang repetitif (diulang-ulang) atau stereotip (meniru-niru) dan bersifat aneh.
 - d. Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut ini:
- a. Meliputi keasyikkan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus.
 - b. Kepatuhan yang tampaknya didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).
 - c. Perilaku gerakan stereotip dan repetitif (seperti terus menerus membuka-tutup genggamannya, memuntir jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks).
 - d. Keasyikkan yang terus-menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda.

Sesuai dengan pernyataan di atas siswa Autisme ini sering timbul perilaku yang demikian yang mana sering mengoceh dan kadang-kadang terlihat gelisah selama proses belajar mengajar (PBM). Hal ini membuat proses pembelajaran pun terganggu yang membuat siswa lain tidak fokus dan hilang konsentrasi.

Hanya saja itu berlaku ketika X mengikuti pelajaran yang sifatnya menghafal. Seperti yang diungkapkan guru kelas, berbeda ketika X mengikuti pelajaran matematika dimana X dapat

mengikuti pelajaran ini dengan serius, meskipun kadang-kadang terlihat menoleh ke kanan dan ke kiri. Dari pemaparan tersebut jelas bahwa X tertarik dan suka belajar matematika. X pun dapat memperoleh nilai sempurna dari beberapa latihan yang diberikan guru. Seperti yang diungkapkan Johnson dan Rising (dalam Ahmad Faidi, 2013:87) juga mengungkapkan bahwa matematika merupakan pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang didefinisikan/ tidak didefinisikan serta berdasarkan aksioma, sifat, teori yang sudah dibuktikan kebenarannya.

Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran hendaknya guru menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pada intinya pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan media pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin agar anak lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta pesan yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah diterima oleh anak. Dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, hal tersebut tidak tampak ketika proses pembelajaran terjadi. Guru hanya memberikan pembelajaran untuk keseluruhan siswa tanpa memperhatikan siswa Autisme di dalam kelas tersebut. Dalam strategi belajar yang digunakan guru juga tidak ada modifikasi serta pengkhususan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa Autisme ini.

Sejalan dengan itu hasil temuan di lapangan tidak sejalan dengan pendidikan inklusif yang sebenarnya, yang mana pada pendidikan inklusif setiap guru atau tenaga pengajar harus memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang kooperatif, kolaboratif, dan demokratis yang melibatkan seluruh perangkat sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab terdahulu mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika oleh guru kelas terhadap siswa Autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat di ambil kesimpulan bahwa:

Perencanaan Pembelajaran Matematika Oleh Guru Kelas Terhadap Siswa Autisme di Kelas V SD N 06 Padang Pasir Kota Padang: dalam hal ini, guru melakukan perencanaan berupa penyusunan program perencanaan pembelajaran (RPP). Adapun RPP yang disusun oleh guru kelas mengacu kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang sesuai dengan standar kurikulum 2006. RPP yang disusun yaitu per mata pelajaran atau tidak tematik yang didalamnya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan

evaluasi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Oleh Guru Kelas Terhadap Siswa Autisme di Kelas V SD N 06 Padang Pasir Kota Padang: bahwasanya langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru di depan kelas selalu dimulai dengan eksplorasi untuk memancing pengetahuan siswa sebelumnya dan mengetahui sejauh mana siswa sudah menguasai materi pembelajaran, guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran ketika menyajikan materi ajar kepada siswa. Mulai dari metode tanya jawab, demonstrasi, diskusi, drill, maupun penugasan. Selain itu, guru menggunakan media sederhana dan mencoba memanfaatkan apa yang ada di sekitar lingkungan siswa. Bentuk kerjasama guru dan GPK yaitu membantu X agar dapat mengikuti pelajaran dengan tenang dan fokus memperhatikan guru di depan kelas. Kemudian guru melakukan penilaian selama PBM berlangsung maupun di luar PBM.
3. Kendala yang Dihadapi Dalam Proses Pembelajaran Matematika Oleh Guru Kelas Terhadap Siswa Autisme di Kelas V SD N 06 Padang Pasir Kota Padang: guru tidak mengalami kesulitan ketika merancang program pembelajaran (RPP), dalam proses pembelajaran guru mengungkapkan adanya kendala pada pengadaan dan penggunaan media pembelajaran, keberadaan siswa berkesulitan belajar yang membutuhkan waktu lama ketika mengerjakan latihan, dan PBM dihentikan ketika siswa Autisme X mulai berteriak atau marah-marah dalam ruangan kelas.
4. Usaha yang Dilakukan Guru Kelas Menghadapi Kendala yang Muncul Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas V SD N 06 Padang Pasir Kota Padang: guru berhenti menjelaskan pelajaran dan berusaha menenangkan X yang marah-marah sendiri di tempat duduknya ketika PBM berlangsung. Usaha yang dilakukan guru dengan keberadaan siswa lambat belajar di kelas yaitu dengan mendudukan siswa tersebut dengan temannya yang lebih mampu.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Sekolah

Agar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Autisme di SD N 06 Padang Pasir Kota Padang dapat terlaksana dengan baik, maka diharapkan seluruh pihak yang terkait baik itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan warga sekolah lainnya agar membantu berjalannya pendidikan inklusif bagi anak Autisme. Terutama

bagi kepala sekolah agar lebih memerhatikan kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif baik itu secara fisik maupun non fisik. Kepala sekolah diharapkan dapat mengusahakan dalam pengadaan guru pembimbing khusus agar kebutuhan anak Autisme dapat terlayani dengan baik dan mengadakan pelatihan bagi guru-guru pelajaran mengenai pendidikan inklusif. Selain itu diharapkan kepala sekolah menyediakan peralatan, media pembelajaran dan buku-buku yang dapat membantu proses pembelajaran anak Autisme ini.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran

Kedepannya diharapkan guru lebih membimbing siswa Autisme X ini dalam poses pembelajaran. Karena sejauh yang peneliti amati guru hanya sebatas menjalankan tugasnya untuk mengajar. Jika siswa Autisme X mendapatkan perhatian lebih dari guru maka anak akan dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik lagi. Guru mata pelajaran juga diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang tidak diskriminatif terhadap anak Autisme serta bisa untuk memodifikasi kurikulum dengan keberadaan anak Autisme di kelas itu.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti kembali bagaimana perkembangan pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa Autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Karena, anak autisme bisa untuk diberikan bimbingan belajar yang kondusif dan bimbingan untuk pengembangan potensi sehingga kelak bisa untuk menjadikan anak mandiri di kehidupan mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Faidi, Ahmad. 2013. *Tutorial Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansyur. Tanpa Tahun. *Undang-undang tentang Penyandang Cacat*, (Onlie), (<http://mansyursampe.wordpress.com>, diakses tanggal 21 Oktober 2014).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Takdir Ilahi, Mohammad. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Tim Pembina Mata Kuliah Pengantar Pendidikan. 2006. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus – Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.